



## DIPLOMASI *WOLF WARRIOR* CINA DAN RELASI CINA-AUSTRALIA DI MASA PANDEMI COVID-19

Hayati Nufus<sup>1</sup>, Khanisa<sup>2</sup>, R.A. Rizka Fiani Prabaningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pusat Riset Politik, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia;

<sup>1</sup>hayati.nufus@brin.go.id, <sup>2</sup>khanisa.krisman@gmail.com, <sup>3</sup>prabaningtyas.rizka@gmail.com

### *Abstract*

*The purpose of this study is to analyze China's wolf warrior diplomacy and its implementation on China-Australia relations during the Covid-19 pandemic. Using qualitative method, this study examines wolf warrior diplomacy from the standpoint of public diplomacy concept. In this article, wolf warrior diplomacy is seen as a form of Chinese public diplomacy. This study found that wolf warrior diplomacy aims to shape China's image at the international stage as well as serve domestic public expectations to project China's powerful image. However, the aggressiveness displayed in the wolf warrior diplomacy reflects China's unfavorable image as a threat to other countries. In the context of China-Australia relations, wolf warrior diplomacy has exacerbated existing diplomatic tensions and hinder economic cooperation between the two countries.*

**Keywords:** *China-Australia, Covid-19, public diplomacy, wolf warrior diplomacy*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* Cina dan relasi Cina dan Australia pada masa pandemi Covid-19. Dengan menggunakan metode kualitatif, artikel ini menganalisis diplomasi *wolf warrior* menggunakan konsep diplomasi publik. Diplomasi *wolf warrior* dilihat sebagai salah satu bentuk diplomasi publik Cina. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi *wolf warrior* sebagai diplomasi publik Cina bertujuan untuk membentuk citra Cina di tingkat internasional, sekaligus memenuhi ekspektasi publik domestik terkait citra Cina yang kuat. Namun, agresivitas yang muncul dalam diplomasi *wolf warrior* justru menampilkan wajah Cina yang cenderung negatif dan dianggap mengancam negara lain. Hal ini kemudian berpengaruh pada hubungan Cina dan Australia dalam dua aspek utama, yaitu meningkatnya ketegangan di ranah diplomatik dan potensi terhambatnya kerja sama ekonomi kedua negara.

**Kata Kunci:** Cina-Australia, Covid-19, diplomasi publik, diplomasi *wolf warrior*

## Pendahuluan

Situasi pandemi Covid-19 memunculkan dinamika baru dalam hubungan Cina dengan negara lain, khususnya dalam hal citra Cina di mata dunia. Diplomasi publik merupakan salah satu instrumen krusial dalam upaya Cina untuk memulihkan citranya sebagai bagian dari masyarakat internasional di tengah berbagai tuduhan negatif dan kecurigaan terhadap Cina. Namun, kemunculan diplomasi Cina yang dikenal sebagai diplomasi *wolf warrior* menimbulkan dinamika tersendiri dalam diplomasi publik Cina. Diplomasi *wolf warrior* merupakan sebuah retorika yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas diplomat-diplomat Cina dalam memanfaatkan *platform* media sosialnya melalui gaya komunikasi yang lebih asertif dan agresif untuk menunjukkan posisi Cina dalam merespon isu-isu tertentu. Istilah ini sebenarnya bersinggungan dengan istilah “*Twiplomacy*” yang merujuk pada praktik penggunaan Twitter sebagai sarana diplomasi Cina. Padahal, diplomasi *wolf warrior* ini tidak terbatas pada aktivitas diplomasi yang menunjukkan peningkatan asertivitas dan agresivitas para diplomat Cina melalui media sosial, tetapi juga dalam perilaku diplomasi yang agresif terhadap negara mitranya (Jiang, 2021). Pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* khususnya melalui Twitter ini menimbulkan kontroversi tersendiri. Di satu sisi, keberanian diplomat-diplomat Cina dianggap sebagai salah satu upaya Cina menunjukkan kesiapan Xi Jinping untuk mengklaim posisi sentral Cina di kancah internasional dalam kapasitasnya sebagai negara besar. Di sisi lain, ada juga yang menganggap pendekatan baru ini sebagai bentuk provokasi Cina di media sosial. Berangkat dari kontroversi ini, penting untuk melihat bagaimana diplomasi *wolf warrior* Cina membawa pengaruh bagi relasi Cina dengan negara mitranya.

Salah satu kemitraan yang penting disoroti pada masa pandemi Covid-19 adalah hubungan Cina dengan Australia. Ketegangan hubungan kedua negara terjadi di awal pandemi ketika Australia menuntut transparansi Cina dalam menangani pandemi Covid-19 dengan meminta adanya investigasi internasional yang independen dan tidak dilakukan oleh WHO tentang asal usul Virus Corona (Mercer, 2020). Di akhir tahun 2020, Australia juga sempat menjadi sasaran spesifik dari perubahan gaya diplomasi Cina melalui cuitan Twitter juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina, Zhao Lijian. Namun, terlepas dari ketegangan politik keamanan, Cina dan Australia telah membangun hubungan kerja sama ekonomi dan perdagangan yang strategis.

Kedua negara mendapatkan keuntungan bersama dari interdependensi ekonomi yang berkembang di antara keduanya. Oleh karena itu, jika Cina meneruskan serangkaian aksi diplomasi *wolf warrior* terhadap Australia atas dalih upaya defensif, maka upaya kedua negara untuk membangun stabilitas hubungan ekonomi selama ini akan berpotensi terhambat oleh kepentingan politik keamanan.

Artikel ini mengangkat hubungan Cina-Australia sebagai studi kasus untuk menggali lebih dalam tentang pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* Cina dalam hubungan Cina-Australia pada masa pandemi Covid-19. Setidaknya ada dua alasan mengapa hubungan Australia-Cina dianggap penting untuk dikaji terkait dengan implementasi diplomasi *wolf warrior* Cina pada masa pandemi. *Pertama*, Australia adalah salah satu negara yang menjadi target dari diplomasi *wolf warrior* Cina. *Kedua*, hubungan kedua negara sangat krusial bagi stabilitas regional, terutama di kawasan Indo-Pasifik. Posisi Australia sebagai negara aliansi Amerika Serikat di kawasan menjadi tantangan dalam mencari titik keseimbangan hubungan bilateral keduanya. Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* Cina dan relasi Cina-Australia pada masa pandemi Covid-19. Hingga saat ini, penelitian mengenai diplomasi *wolf warrior* Cina masih fokus pada upaya memahami diplomasi *wolf warrior* itu sendiri (Jiang, 2021; Martin, 2021; Zhu, 2020), tidak sampai melihat bagaimana diplomasi ini memengaruhi hubungan Cina dengan negara mitranya. Dengan berpijak pada literatur terdahulu, artikel ini akan mencoba menggali pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* Cina dan pengaruhnya terhadap relasi Cina dan Australia.

### **Diplomasi *Wolf Warrior***

Dalam artikel ini, diplomasi publik digunakan sebagai konsep untuk menganalisis diplomasi *wolf warrior* Cina. Diplomasi publik oleh D'Hooghe didefinisikan sebagai “instrumen yang digunakan oleh negara, asosiasi negara, aktor sub-negara dan non-negara untuk memengaruhi pemikiran dan memobilisasi tindakan untuk memajukan kepentingan dan nilai mereka di luar negeri dengan memberi informasi dan melibatkan publik, membangun dan mengelola hubungan, dan mengembangkan pemahaman budaya, sikap, dan perilaku” (D'Hooghe, 2015: 6). Diplomasi publik memiliki tujuan utama untuk memengaruhi pemikiran atau persepsi masyarakat suatu negara terhadap

negara lain, sehingga masyarakat tersebut dapat memiliki kesan yang baik dan mendukung kepentingan negara yang melaksanakan diplomasi publik. Tujuan ini dapat dicapai dengan proses komunikasi, baik yang bersifat monolog, dialog, maupun kolaborasi keduanya (Cowan & Arsenault, 2008: 10–30).

Diplomasi publik sangat berkaitan dengan kekuatan lunak (*soft-power*) sebuah negara, karena dalam diplomasi publik proses komunikasi dilakukan untuk mentransformasikan sumber-sumber kekuatan lunak yang dimiliki menjadi sebuah hasil luaran yang diinginkan negara tersebut, misalnya dalam bentuk dukungan terhadap kebijakan atau proyek yang dilaksanakan negara pelaksana diplomasi publik tersebut atau berupa perubahan kesan yang semakin baik terhadap negara tersebut (Nye, 2011: 13). Dalam kasus Cina, kekuatan lunak merupakan salah satu dari empat elemen penting kekuatan yang dimilikinya. Tiga elemen kekuatan lainnya adalah kekuatan politik, ekonomi, dan militer.

Diplomasi publik digunakan oleh Cina untuk menjelaskan dengan sebaik-baiknya kepada publik negara lain mengenai apa yang sebenarnya terjadi di Cina. Selama ini Cina seringkali merasa terjebak dalam *framing* negara Barat akibat pemberitaan media yang kurang berimbang. Diplomasi publik menjadi alat yang penting bagi Cina untuk menunjang kepentingan negara tersebut. Dalam melaksanakan diplomasi publiknya, Cina tidak serta merta mencontoh apa yang dilakukan oleh Barat, tetapi juga melakukan penyesuaian dengan situasi dan potensi yang mereka miliki. Hal ini yang kemudian memunculkan istilah “diplomasi publik dengan karakteristik Cina” (Zhang, 2009, pp. 161–174) yang mengacu pada bagaimana sistem politik di Cina berpengaruh pada kekhususan pelaksanaan diplomasi publiknya. Dalam diplomasi publik, biasanya aktor non-negara dan masyarakat umum berperan lebih aktif, dan pemerintah hanya bertugas sebagai pemandu. Namun, bagi Cina, kendali pemerintah pusat tetap berperan penting dalam implementasi diplomasi publik (K. Zhou, 2016, p. 10).

Cina terus beradaptasi dengan perkembangan situasi yang terjadi dalam melaksanakan diplomasi publik. Salah satunya dengan memanfaatkan media sosial, seperti Twitter, Facebook, dan Instagram dalam praktik diplomasi publiknya. Hal ini sangat menarik mengingat ketiga platform tersebut tidak dapat diakses di Cina. Twitter, misalnya, sejak 2009 telah diblokir di Cina, tetapi Cina justru menggunakan

Twitter sebagai salah satu media diplomasi publiknya. Selain itu, sejak terjadinya pandemi Covid-19, terdapat lonjakan jumlah akun Twitter diplomat Cina, akun resmi Kedutaan Besar RRT di negara lain, dan media-media di bawah pengelolaan Partai Komunis Cina (PKC), seperti: Xinhua News, Global Times, CGTN, dan sebagainya. Data yang dihimpun oleh BBC menunjukkan, hingga Desember 2019 terdapat 55 akun Twitter yang dimiliki oleh diplomat, kedutaan, dan konsulat Cina di luar negeri, dan di antaranya ada 32 akun yang baru dibuat pada tahun 2019 (Feng, 2019). Ini menunjukkan bahwa adaptasi yang Cina lakukan dalam berdiplomasi publik mengutamakan jangkauan yang lebih luas secara global untuk membangun narasi dan citra sebagaimana yang Cina inginkan.

Salah satu bentuk diplomasi publik yang muncul dari adaptasi ini adalah diplomasi *wolf warrior* Cina yang semakin gencar di saat pandemi Covid-19. Beberapa tahun belakangan ini, Cina menghadapi kritik internasional yang bertubi-tubi, mulai dari tuduhan terhadap Cina yang melakukan penahanan terhadap umat Muslim di Uighur, demonstrasi yang terjadi di Hongkong, agresivitas yang meningkat di Laut Cina Selatan, masalah perang dagang dengan Amerika Serikat, hingga kemunculan virus Covid-19 di Wuhan. Di tengah berbagai tuduhan dan kritik dari dunia internasional kepadanya, Cina justru menunjukkan pendekatan diplomasi yang kontroversial dan merusak citranya sendiri. Bila sebelumnya Cina memilih untuk tidak terlalu menonjolkan diri di media sosial ketika menghadapi kritik dari negara lain, kali ini Cina menampilkan “wajah garang”-nya melalui para diplomat mereka. Cina memilih untuk membalas kritik yang ditujukan kepadanya dengan serangan kritik lain yang lebih tegas dan agresif. Perubahan gaya diplomasi Cina yang lebih agresif ini kemudian dijuluki dengan sebutan diplomasi *wolf warrior* yang mengacu pada sebuah film produksi Cina berjudul *Wolf Warrior* yang bercerita tentang kepahlawanan prajurit Cina dalam mengalahkan musuh asing. Agresifitas Cina dalam diplomasi *wolf warrior* ditandai dengan sikap menyerang balik kritik dari negara lain dengan menyoroti kekurangan negara yang mengkritik mereka (Zhu, 2020). Dalam artikel ini diplomasi *wolf warrior* dilihat sebagai salah satu bentuk diplomasi publik yang digunakan oleh Cina dalam menjalin relasi dengan negara-negara mitranya.

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal (*single case study*) yaitu hubungan Cina dan Australia. Hubungan Cina dan Australia digunakan sebagai studi kasus dalam artikel ini dan dilihat sebagai sebuah kasus krusial yang berpotensi untuk menunjukkan pengaruh diplomasi *wolf warrior* Cina terhadap hubungan Cina dengan negara mitranya. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini diambil dari pernyataan-pernyataan diplomatik dari situs resmi kedutaan besar negara terkait, unggahan pribadi dari tokoh dalam media sosialnya, kajian literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan artikel/berita pada media online. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan dalam artikel ini.

## Hasil dan Diskusi

### Diplomasi *Wolf Warrior* sebagai Bentuk Diplomasi Publik Cina

Istilah diplomasi *wolf warrior*, awalnya, justru datang dari publik di luar Cina setelah muncul perdebatan antara diplomat Cina bernama Zhao Lijian dengan penasihat keamanan nasional Amerika Serikat pada masa Obama, Susan Rice di Twitter pada bulan Juli 2019. Awalnya Zhao yang saat itu bertugas sebagai Wakil Kepala Misi Kedutaan Cina di Pakistan membalas kritikan yang ditujukan kepada Cina terkait masalah muslim di Xinjiang dengan cuitannya melalui akun twitter @zlj517 yang mengandung kritik mengenai persoalan rasisme di Amerika Serikat (Zhao, 2019). Cuitan yang kemudian dihapus tersebut membuat Susan Rice ikut berkomentar dan membalas Zhao dengan cuitan yang menyebut Zhao “*racist disgrace*” dan “*ignorant*” (Rice, 2019). Cuitan kontroversial Zhao tidak berhenti di sini. Pada Maret 2020, Zhao Lijian kembali menyulut amarah pejabat AS melalui cuitannya yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 justru dibawa oleh atlet Amerika ke Wuhan (Zhao, 2020).

Zhao Lijian sebetulnya sudah aktif di Twitter sejak tahun 2010. Sebelumnya, Zhao hanya aktif mempromosikan konten-konten terkait Cina ataupun terkait relasi Cina dan Pakistan. Setelah konfrontasi yang terjadi antara Zhao dengan Susan Rice akibat cuitannya, akun Zhao menjadi semakin dikenal publik di Twitter. Gaya *wolf warrior* yang “menyerang balik” kritik terhadap Cina melalui cuitan di Twitter ini tidak hanya dilakukan oleh Zhao Lijian. Semenjak pandemi Covid-19 mulai muncul

diplomata Cina lainnya yang turut mengadopsi gaya yang sama. Misalnya, Hua Chunying (Direktur Departemen Informasi Kementerian Luar Negeri Cina), Liu Xiaoming (Duta Besar Cina untuk Inggris), Lu Shaye (Duta Besar Cina untuk Perancis), Zhang Lizhong (Duta Besar Cina untuk Maladewa), Cui Tiankai (Duta Besar Cina untuk Amerika Serikat), dan Sun Weidong (Duta Besar Cina untuk India). Masing-masing diplomat di atas pernah mengunggah cuitan yang kemudian memicu kontroversial maupun komentar tidak menyenangkan dari negara lain (Jiang, 2021; Wolf, 2020).

Diplomasi *wolf warrior* dikategorikan sebagai diplomasi publik Cina karena merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh diplomat Cina kepada publik negara lain. Ada dua hal menarik yang bisa dilihat dari pola baru komunikasi yang dibangun oleh diplomat Cina. *Pertama*, pemilihan media komunikasi dalam bentuk Twitter merupakan hal baru bagi diplomat Cina. Sebagaimana disinggung sebelumnya, sejak pandemi Covid-19 justru banyak diplomat dan Kedutaan Besar Cina yang membuat akun resmi di Twitter. Penggunaan Twitter sebagai salah satu media diplomasi publik Cina dilatarbelakangi karena Twitter merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pemikiran kritis dan memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan elit politik di negara lain. Banyak pemimpin negara lain yang juga memanfaatkan Twitter sebagai bentuk komunikasi publiknya, seperti Trump dan Narendra Modi. Diplomat Cina memanfaatkan Twitter untuk memperkuat kehadiran dan pengaruh mereka di ranah publik. Posisi diplomat yang ada di luar negeri membuat mereka lebih mudah mengakses Twitter yang memang dibatasi di Cina. Maka dari itu, mereka memiliki ruang yang lebih luas untuk mengakses Twitter dan untuk menyampaikan pendapat mereka kepada publik di luar Cina.

Mengingat sistem pemerintahan Cina yang mengacu pada satu komando dari Partai Komunis Cina (PKC), kemunculan akun Twitter diplomat dan kedutaan besar Cina yang semakin banyak setelah kemunculan Covid-19 dapat dilihat sebagai sebuah strategi komunikasi dan diplomasi publik yang “direstui” oleh pemimpin negara Cina. Dengan membiarkan diplomat Cina berinteraksi dengan khalayak internasional melalui Twitter, Cina ingin memperlihatkan citranya sebagai negara yang terbuka terhadap publik internasional. Salah satu bentuk “restu” PKC terhadap model baru

diplomasi publik *wolf warrior* Cina sebagaimana yang dilakukan oleh Zhao Lijian yaitu dengan mengangkat Zhao yang semula adalah diplomat Cina untuk Pakistan menjadi juru bicara dan wakil direktur Departemen Informasi Kementerian Luar Negeri Cina (Martin, 2021: 237).

*Kedua*, dalam pemanfaatan Twitter sebagai media diplomasi publik ini, diplomat Cina lebih “berani” menyuarakan pandangan dan pendapat mereka terhadap kritikan yang ditujukan kepada Cina. Sebagaimana pola ini disebut sebagai diplomasi *wolf warrior* oleh beberapa pengamat, Cina dilihat sebagai serigala agresif yang siap menerkam pihak-pihak yang mengkritik mereka. Sementara itu, Cina merasa bahwa mereka tidak akan “menerkam” jika tidak lebih dahulu diserang oleh yang lain. Pendapat ini diungkapkan oleh Menteri Luar Negeri Cina, Wang Yi ketika dimintai tanggapan mengenai diplomasi *wolf warrior* Cina dalam konferensi pers Menteri Luar Negeri Cina pada tanggal 24 Mei 2020: “我们从来不会主动欺凌别，但是对于蓄意中伤，一定会作出有力回击” (“Kami tidak pernah memiliki inisiatif untuk merundung orang lain terlebih dahulu, tetapi terkait dengan fitnah yang disengaja, (Cina) tentu akan melakukan serangan balik yang kuat”) (Fan & Zhao, 2020).

Melihat respons Cina di atas, dapat dipahami bahwa mereka menempatkan dirinya pada posisi korban. Ini sejalan dengan pandangan yang juga disampaikan oleh Zhao Lijian. Menurut Zhao, diplomasi *wolf warrior* merupakan cara Cina untuk menunjukkan apa yang sebenarnya. Setelah selama ini Cina terjebak pada narasi yang dibangun oleh media Barat, ini adalah saat bagi Cina untuk menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi, terutama terkait dengan kritik yang selama ini ditujukan pada Cina (Smith, 2019).

Sikap diplomat Cina yang lebih agresif dalam komunikasinya dengan publik internasional melalui Twitter ini dapat dikaitkan juga dengan arahan Xi Jinping untuk pendekatan diplomasi yang lebih agresif dan proaktif. Pada tahun 2019, Xi Jinping memberikan catatan tertulis untuk Kementerian Luar Negeri yang berisi seruan untuk menunjukkan lebih banyak “semangat juang” dalam pendekatan diplomasinya dan mengambil sikap yang lebih keras dalam menghadapi hubungan yang memburuk dengan Amerika Serikat (Zhai & Tian, 2020). Diplomat Cina mengejawantahkan seruan ini dalam bentuk sikap yang lebih berani dan agresif dalam pola diplomasinya.



Diplomasi *wolf warrior* yang menunjukkan agresifitas para diplomat Cina ini sebetulnya tidak hanya diperlihatkan melalui Twitter saja, tetapi juga terkait dengan bagaimana Cina mencitrakan dirinya melalui sikap diplomatnya dalam bertugas. Insiden di Fiji misalnya, ketika Taiwan mengadakan resepsi pada tanggal 8 Oktober 2020 di kantor perwakilannya di Fiji, diplomat Cina mencoba masuk ke dalam lokasi acara dan mengambil gambar para tamu. Hal ini berakibat terjadinya adu argumen hingga perkelahian antara diplomat Cina dan Taiwan yang membuat kedua belah pihak terluka. Cina merasa tindakan Taiwan yang mengadakan resepsi peringatan hari kemerdekaan nasional ini tidak sesuai dengan prinsip “*One China Policy*” yang dianut oleh Fiji. Menanggapi insiden ini, Zhao Lijian sebagai juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina juga berkomentar bahwa Taiwan yang memasang dan mendekorasi kue dengan bendera Taiwan pada acara tersebut adalah tindakan yang salah. Zhao bahkan menyebut Taiwan sebagai “*贼喊捉贼 (Zéihǎnzhuōzéi* pencuri yang berteriak ‘tangkap pencuri’)” (Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China, 2020).

Dari beberapa kejadian di atas dapat dilihat bagaimana diplomat Cina memilih pendekatan yang lebih tegas dan berani dalam menyelesaikan masalah-masalah diplomatik mereka. Pendekatan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ekonomi dan politik Cina sendiri. Di tengah kompetisi antara Cina dan Amerika Serikat yang semakin memanas, Cina tidak lagi memilih pendekatan melalui *softpower*-nya saja untuk mencitrakan dirinya di panggung internasional. Dengan kekuatan ekonomi dan politik yang mereka miliki, mereka merasa layak untuk diperlakukan sebagai negara besar, sebagai bagian penting dalam politik internasional. Hal ini tersurat dari komentar Lu Shaye (Duta Besar Cina untuk Perancis): “...我们的实力确实在壮大，跟5年前10年前20年前不可同日而语。我们也不能说都变成了1米8的大小伙子了，还把自己当一个3岁小孩子。现在你不想成为人家的目标，人家也会把你当成目标” (“...kekuatan kita (Cina) memang sedang tumbuh, tidak sama dengan 5 tahun yang lalu, 10 tahun yang lalu, dan 20 tahun yang lalu. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita semua telah menjadi anak laki-laki dengan tinggi 1,8 meter, tetapi tetap memperlakukan diri kita sendiri sebagai anak berusia 3 tahun.

Sekarang Anda tidak ingin menjadi target orang lain, (tetapi) mereka pun akan tetap melihat Anda sebagai target”) (“郑若麟对话驻法大使卢沙野/ Dialog Zheng Ruolin Dengan Duta Besar Lu Shaye, 2021).

Dari pernyataan di atas, terlihat bagaimana Cina memandang kebangkitannya. Bagi Cina, strategi *wolf warrior* merupakan sesuatu yang sudah seharusnya terjadi mengiringi kebangkitan Cina hingga saat ini. Tanpa mereka mengambil tindakan tegas pun, mereka tetap akan menjadi “target” kritik dari Barat. Adanya pandangan seperti ini, ditambah dengan arahan dari Xi Jinping untuk menunjukkan “semangat juang” yang lebih besar, mendorong diplomat Cina tidak ragu untuk berbicara dan bersikap lebih tegas dan nasionalis dalam menghadapi kritik terhadap mereka.

Kemunculan diplomasi *wolf warrior* tidak hanya berkaitan dengan kebangkitan Cina dan dinamika lingkungan strategis di tingkat internasional. Ada dua level dinamika di tingkat domestik yang juga menjadi pendorong munculnya pendekatan baru dalam bentuk diplomasi *wolf warrior* ini. Pertama, dinamika di tingkat Kementerian Luar Negeri Cina. Hal ini berkaitan erat dengan sejauh mana Kementerian Luar Negeri memiliki pengaruh dalam penentuan kebijakan Cina. Dalam sistem pemerintahan Cina, pengaturan dan penentuan kebijakan dilakukan oleh Politbiro, terutama oleh Komite Tetap Politbiro Partai Komunis Cina. Sementara implementasi kebijakan dilakukan oleh Dewan Negara beserta 26 departemen eksekutif yang terdiri atas 21 kementerian, 3 komisi, bank sentral, dan kantor audit nasional. Dewan Negara yang dipimpin oleh perdana menteri ini sifatnya mendukung prioritas kebijakan yang telah ditetapkan oleh Politbiro.

Sejauh mana kementerian luar negeri Cina ikut terlibat dalam perumusan kebijakan tergantung pada apakah ada perwakilan pejabat dari Kementerian Luar Negeri yang masuk dalam Politbiro. Pada masa pemerintahan Jiang Zemin, Menteri Luar Negeri Qian Qichen juga masuk sebagai anggota Politbiro. Namun, setelah tahun 1998, pengganti Qian Qichen tidak lagi menjadi anggota Politbiro. Hal ini terus berlanjut dan membuat posisi Kementerian Luar Negeri tidak terlalu signifikan dalam penentuan kebijakan, terutama terkait kebijakan luar negeri dan diplomasi Cina. Situasi mulai berubah ketika Yang Jiechi, diplomat yang juga pernah menjadi Menteri Luar Negeri periode 2007-2013, kemudian diangkat menjadi anggota Politbiro sejak tahun 2017 (Cheng, 2020). Dengan demikian membuat Kementerian Luar Negeri

memiliki posisi yang strategis dalam pengambilan kebijakan. Hal ini memengaruhi diplomat-diplomat muda seperti Zhao Lijian untuk lebih berani menampilkan citra para diplomat Cina yang lebih tegas, percaya diri, dan berani bersuara.

Dinamika kedua yang memengaruhi kemunculan diplomasi *wolf warrior* terkait langsung dengan upaya penguatan nasionalisme yang dilakukan oleh PKC. Diplomasi *wolf warrior* seringkali dikaitkan dengan cerminan peningkatan kepercayaan diri Cina dalam kebijakan luar negeri dan diplomasinya. Akan tetapi, hasil wawancara Peter Martin dengan salah satu diplomat Cina yang diungkapkan dalam hasil penelitiannya justru menyatakan sebaliknya, bukan kepercayaan diri melainkan rasa ketidakamanan (*insecurity*) yang melatarbelakangi diplomasi *wolf warrior* yang dilakukan oleh diplomat Cina (Martin, 2021: 236).

Ketidakamanan ini berkaitan dengan bagaimana PKC memperkuat legitimasinya di tengah berbagai masalah yang merundung Cina seperti perlambatan ekonomi, kesenjangan antarmasyarakat, demonstrasi di Hongkok, perang dagang dengan Amerika Serikat, dan sebagainya. Penting bagi PKC untuk memobilisasi nasionalisme masyarakatnya untuk mempertahankan legitimasi partai sebagai pemimpin tertinggi. Untuk itu, dalam melakukan diplomasi publiknya, Cina juga memerlukan dukungan domestik bagi kebijakan luar negerinya. Untuk memperkuat posisi kepemimpinan PKC, citra yang ditampilkan pada publik domestik adalah dengan menunjukkan keberanian para diplomat dalam melawan negara-negara lain yang “memusuhi” Cina (D’Hooghe, 2021: 299–322). Melalui diplomasi *wolf warrior*, Cina tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan citranya yang lebih tegas dalam melawan kritik-kritik yang menyerang mereka kepada publik internasional, tetapi juga menumbuhkan perasaan patriotik dan nasionalisme pada publik domestik Cina. Kebutuhan domestik membuat Cina perlu mencitrakan dirinya sebagai negara yang kuat, tetapi di sisi lain, sikap tegas dan agresif Cina tersebut justru berpotensi menguatkan asumsi negara lain tentang kebangkitan Cina yang menjadi ancaman bagi stabilitas kawasan. Pertanyaannya kemudian sejauh mana diplomasi publik *wolf warrior* ini berpengaruh bagi Cina dan hubungan luar negerinya dengan negara lain? Analisis lebih lanjut mengenai pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* Cina akan dilakukan pada bagian selanjutnya dengan menggunakan Australia sebagai studi kasusnya.

## Diplomasi *Wolf Warrior* Cina Terhadap Australia

Meskipun hubungan diplomasi formal Cina dan Australia baru terjalin selama hampir 50 tahun, upaya membangun relasi kedua negara telah ada sejak tahun 1909 saat Cina mengirimkan Konsul-Jenderal pertama untuk Australia. Kepentingan politik dan ekonomi menjadi faktor penentu dinamika relasi kedua negara yang termanifestasi di level bilateral, regional, maupun multilateral. Secara bilateral, kedua negara menjalin interdependensi ekonomi dengan menjadikan satu sama lain sebagai mitra dagang strategis. Cina adalah mitra dagang terbesar Australia (Department of Foreign Affairs and Trade, n.d.), sedangkan selama ini Australia menjadi salah satu pemasok utama suplai bijih besi bagi Cina (Australian Strategic Policy Institute, 2021). Kerja sama ekonomi ini berjalan terlepas dari posisi Australia sebagai penjuror aliansi AS di Asia. Catatan sejarah menunjukkan bagaimana politik luar negeri Australia terhadap Cina seringkali terpengaruh dengan posisi AS terhadap Cina, bahkan sejak masa pra-pengakuan terhadap Cina di bawah rezim komunis (Wang, 2012: 9–36). Perdana Menteri Australia di rezim pemerintahan yang berbeda-beda berupaya untuk menyeimbangkan hubungan antara AS sebagai status quo *great power* dan Cina sebagai *rising great power*. Namun, saat Cina mulai beralih dari kebijakan “*Peaceful Rise*” yang dicanangkan Hu Jintao dan menunjukkan keasertiannya di bawah kepemimpinan Xi Jinping pada tahun 2013, upaya menjaga keseimbangan menjadi sulit karena kompleksitas hubungan Cina-Australia turut meningkat dan memunculkan kekhawatiran khususnya bagi domestik Australia.

Hubungan bilateral kedua negara memang sudah memburuk bahkan sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Tahun 2017 dianggap sebagai titik balik relasi kedua negara akibat adanya kecurigaan dari pihak Australia terhadap kebangkitan Cina dan intervensi Cina dalam urusan domestik Australia. Kecurigaan ini cukup serius hingga Australia mengeluarkan *foreign interference bill* sebagai respons atas berbagai laporan tentang usaha Cina mencampuri urusan dalam negeri Australia (Turnbull, 2017). Cina merespons prasangka Australia ini dengan strategi defensif seperti penundaan beberapa proyek kerja sama di tahun 2018 dan pernyataan tidak sepakat atas pandangan negatif Australia terhadap perkembangan Cina (Okano, 2021).

Krisis dalam hubungan kedua negara di level pemerintah ini juga memengaruhi relasi antarmasyarakat kedua negara. Wacana publik di tengah masyarakat Australia

mengenai Cina terbentuk dari ketegangan antara potensi ekonomi Cina untuk mendukung pertumbuhan Australia dan ketakutan akan perkembangan pesat migrasi dari Cina ke Australia. Diskursus publik Australia mengenai ancaman Cina, khususnya dalam aspek politik keamanan, menjadi bagian tak terpisahkan dari persepsi masyarakat Australia terhadap Cina. Pada tahun 2018, survey Lowy Institute juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan aksi yang agresif Cina dipersepsikan oleh responden Australia sebagai sinyal bahwa Cina ingin menjadi negara dengan kekuatan militer yang agresif (Lowy Institute, 2021). Sebaliknya, survei Global Times tentang persepsi masyarakat Cina terhadap Australia juga menunjukkan tren pandangan negatif sebagai respon dari sentimen anti-Cina di Australia. Meskipun hampir 60% responden masih melihat Australia sebagai partner ekonomi, hasil survey di tahun 2021 menunjukkan peningkatan sekitar 8% responden (dibandingkan tahun 2020) yang menganggap Australia sebagai ancaman militer, ideologi, maupun politik (“GT Survey on China-Australia Relations,” 2021).

Bagi Cina, ketegangan hubungan antarnegara di level pemerintah maupun masyarakat adalah kesalahpahaman yang muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang Cina dan pandangannya tentang dunia. Oleh karena itu, diplomasi publik telah menjadi bagian dari strategi utama Cina untuk membangun citra positif dan meluruskan misrepresentasi tentang Cina yang banyak terjadi dalam pemberitaan media Barat (Hartig, 2016). Cina telah memanfaatkan jalur media untuk menjalankan diplomasi publiknya dan memengaruhi opini publik di Australia, yakni melalui pemberian dukungan bagi media milik negara untuk ekspansi secara masif di Australia (Cai, 2017: 109–125) dan melalui jalinan koneksi dengan outlet media Australia seperti SBS yang telah memiliki segmen audiens internasional (Wang, 2017: 126–142). Pelaksanaan diplomasi media ini juga berkelindan dengan strategi Cina untuk memanfaatkan diaspora Cina di Australia sebagai agen diplomasi publik. Pemerintah Cina secara serius berupaya memengaruhi diskursus publik di Australia dan menjangkau etnis Tionghoa Australia melalui pengarusutamaan media berbasis Bahasa Mandarin di Cina (Sun et al., 2018: 75–95). Selain itu, sejak tahun 2005 Cina juga telah menggunakan jalur diplomasi budaya melalui kerja sama antara perguruan tinggi di Cina dan Australia untuk mendirikan *Confucius Institutes* di 12 perguruan tinggi Australia dan 1 departemen pendidikan negara bagian (Hartig, 2016: 118–138).

Upaya diplomasi publik ini selama ini menjadi penjur utama *soft-power* Cina dalam membangun citra positif kebangkitan Cina dalam kerangka perwujudan dunia yang harmonis dan damai. Pelaksanaan diplomasi publik ini juga dilakukan untuk mengurangi diskriminasi dan rasisme terhadap etnis Tionghoa Australia.

Sejak munculnya pandemi Covid-19, hubungan Australia dan Cina terus memburuk setelah permintaan Australia untuk mengadakan penyelidikan independen tentang asal virus Corona. Pendekatan Australia yang menjadi lebih keras terhadap Cina ini dilatarbelakangi oleh adanya ancaman keamanan akibat ketidakpastian krisis dan meningkatnya sentimen nasionalisme (Pan & Korolev, 2021). Kondisi tersebut kian memanas seiring dikeluarkannya komentar tajam oleh Duta Besar Cina untuk Australia Cheng Jingye saat melakukan wawancara dengan Andrew Tillett dari *Australian Financial Review*. Duta Besar Cheng menganggap permintaan Australia tersebut politis dan sejalan dengan upaya AS menyalahkan Cina atas pandemi. Beliau juga mengindikasikan adanya retaliasi dalam bentuk pengurangan kerja sama ekonomi dalam bidang agrikultur, turisme dan pendidikan (Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia, 2020a). Tidak berselang lama dari pernyataan tersebut, Cina menerapkan “hukuman” bagi Australia yang dianggap menyerang Cina dengan memberlakukan berbagai sanksi ekonomi. Perilaku agresif Cina inilah yang disebut sebagai ciri khas diplomasi *wolf warrior* untuk merespons kebijakan politik negara lain yang tidak sejalan dengan Cina.

Selain itu, pada 30 November 2020, Zhao Lijian secara spesifik menargetkan cuitannya pada Australia dengan mengunggah foto seorang tentara Australia yang seolah akan mengeksekusi seorang anak perempuan dengan pisau berlumuran darah. Unggahan foto ini diikuti dengan cuitan tentang pengecaman Cina terhadap pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Australia terhadap warga sipil Afganistan dan meminta pertanggungjawaban Australia atas hal tersebut. Cuitan ini ditujukan sebagai respon atas laporan *Australia Defence Force* (ADF) yang dirilis ke media tentang dugaan kejahatan perang Pasukan Khusus Australia saat bertugas di Afganistan (Inspector-General of The Australian Defence Force, 2020). Persoalan muncul karena dua hal. *Pertama*, foto yang diunggah sebenarnya adalah foto ilustrasi hasil karya kartunis Cina bernama Wuheqilin yang ditujukan sebagai satir. Sayangnya, tidak ada keterangan terkait foto ilustrasi ini sehingga bagi pemerintah Australia ini

beresiko menyebarkan disinformasi. *Kedua*, cuitan seorang diplomat Cina dengan ‘gambar palsu’ dalam platform publik resmi dianggap penghinaan besar bagi pasukan pertahanan Australia dan mepermalukan Cina sendiri.

**Gambar 1 - Cuitan Zhao Lijian tentang Kejahatan Perang Australia, November 2020**



Sumber: @zlj517, 30 November 2020, <https://twitter.com/zlj517/status/1333214766806888448>

Unggahan ini segera menuai kontroversi dan memicu reaksi keras dari pihak Australia. Perdana Menteri Scott Morrison memberikan reaksi atas perilaku Cina yang dianggap tidak bijaksana (*undiplomatic*) ini dengan memberikan pernyataan pers di TV nasional bahwa tindakan Cina ini “*truly repugnant, deeply offensive, utterly outrageous*”, meminta Twitter menghapus unggahan tersebut, dan menuntut Cina segera meminta maaf terhadap Australia (Prime Minister of Australia, 2020). Dalam pernyataan pers tersebut Morrison menyatakan terlepas dari kasus Twitter ini, Australia melihat peluang untuk memulai dari awal hubungan kedua negara yang sangat buruk dan mengajak Cina untuk kembali ke jalur dialog yang diplomatis. Menariknya, tawaran diplomatis ini tidak disambut baik oleh Cina karena Cina tidak merasa ada kesalahan dalam postingan yang disebut sebagai ilustrasi berbasis fakta tersebut. Juru bicara Menteri Luar Negeri Cina, Hua Chunying, menolak tuntutan permohonan maaf Cina dan menilai reaksi berlebihan Perdana Menteri Australia ini bermotif politik, yakni untuk mengalihkan isu dari kejahatan perang angkatan bersenjata dan untuk menyalahkan Cina atas memburuknya hubungan kedua

negara (Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia, 2020d). Hua juga menolak untuk mengaitkan pengutukan atas kejahatan perang ini dengan kondisi hubungan bilateral kedua negara saat ini karena ini adalah persoalan benar dan salah dalam konteks hak asasi manusia.

Tindakan dan respons Cina dalam relasinya dengan Australia ini merefleksikan gaya diplomasi *wolf warrior* yang dicirikan dengan keberanian dan kelugasan sikap Cina untuk mengimplementasikan kebijakan garis keras kepada negara yang dianggap mencederai kepentingan nasional dan reputasi Cina. Cina yang asertif dalam membahas isu HAM dengan Australia, yang notabene menjadikan penegakan HAM sebagai *flagship* politik luar negerinya, nampaknya bukan suatu manuver tanpa pertimbangan politik. Manuver ini mereflesikan kesiapan Cina untuk berkonfrontasi dengan Australia, dan mungkin juga negara Barat lainnya, dalam isu-isu yang sejatinya bukan zona nyaman Cina. Isu pelanggaran HAM dalam kasus Xinjiang dan Hong Kong telah menjadi area perdebatan antara Cina dengan negara-negara Barat yang terjadi hingga di level pertemuan Dewan HAM PBB pada Juni 2021 di mana Kanada menyampaikan pernyataan gabungan antar-negara yang mayoritas negara Barat tentang situasi pelanggaran HAM di Xinjiang ("Joint Statement on Human Rights," 2021). Meskipun Cina memperoleh lebih banyak dukungan dari negara anggota PBB lainnya dalam melihat isu Xinjiang sebagai persoalan internal negara, Cina tidak nyaman dengan kecenderungan negara Barat dan gaya menghakimi (*human rights judge*) negara-negara Barat yang membuat Cina merasa perlu mempertahankan posisi dan pandangannya dalam isu HAM meskipun dengan cara yang ofensif sekalipun.

Selain itu, pertikaian kedua negara yang terjadi di tengah pandemi ini juga menunjukkan mekanisme pertahanan diri Cina untuk dapat menanggulangi pandemi tanpa bergantung pada relasi yang positif dengan negara-negara Barat. Pendekatan lebih keras Australia terhadap Cina di awal pandemi merupakan bentuk representasi dari tekanan internasional yang dihadapi Cina. Dalam menghadapi tekanan ini, Cina dihadapkan pada dua opsi. Mengikuti prosedur WHO sebagai penjuror rezim kesehatan global yang didukung negara-negara Barat atau membela diri dengan memperkuat kapabilitas domestik dan internasionalnya untuk menangani pandemi. Mengikuti prosedur WHO artinya juga beresiko untuk mengekspos urusan internal negaranya untuk dikritisi pihak lain. Ini tentu bukan hal yang menguntungkan Cina. Keberanian



Cina menentang tuntutan internasional dan memberikan pendapat berbeda dari mayoritas negara Barat terkait pandemi merupakan manifestasi dari strategi Cina untuk menampilkan figur kepemimpinan yang ingin dibangun di tengah wacana kegagalan tatanan liberal internasional dalam merespons pandemi secara efektif (Norrlöf, 2020). Klaim keberhasilan mengatasi pandemi di tingkat domestik (Zhou, 2020) serta kapabilitas dalam menghasilkan vaksin menjadi pondasi kepercayaan diri Cina untuk menjalankan rezim kesehatan globalnya sendiri berdasarkan cara dan nilai yang diyakininya.

Namun, jika dilihat sebagai diplomasi publik, strategi *wolf warrior* yang dilakukan oleh Cina justru kontradiktif dengan diplomasi publik selama ini. Citra positif tentang Cina menjadi sulit untuk diwujudkan ketika para diplomat cenderung merespons politik luar negeri negara lain dengan agresif dan tidak kooperatif, bahkan justru memantik konflik. Padahal, pandemi sebenarnya menciptakan peluang bagi Cina untuk meningkatkan reputasi baiknya melalui diplomasi kemanusiaan ke negara lain dan kontribusi aktif dalam kerja sama multilateral untuk mengatasi pandemi (Prabaningtyas & Prabandari, 2020; Smith & Fallon, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Cina hingga saat ini masih mencari bentuk terbaik diplomasi publiknya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan tampil dengan citra positif di internasional dan tetap mempertahankan kepercayaan publik domestik bahwa Cina saat ini adalah negara kuat.

### **Diplomasi *Wolf Warrior* Cina dalam Hubungan Cina-Australia**

Diplomasi *wolf warrior* yang lebih menekankan sikap asertif dari gaya berdiplomasi Cina menambah kompleksitas dalam ketegangan diplomatik antara Cina dan Australia pada masa pandemi Covid-19. Pengaruh dari ketegangan ini, dapat dilihat dari dua hal, yaitu keberlanjutan ketegangan diplomatik kedua negara dan dinamika kerja sama kedua negara.

Pengaruh diplomasi *wolf warrior* Cina pada Australia terlihat dari ketegangan pada ranah diplomatik. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Duta Besar Cheng mengeluarkan komentar pedas dalam wawancara dengan *Australian Financial Review* yang memperlihatkan ketidaksukaan Cina terhadap permintaan Australia pada WHO untuk mengadakan penyelidikan asal virus Covid-19. Untuk melakukan klarifikasi

terhadap komentar tersebut, pemerintah Australia melalui Frances Adamson, Sekretaris dari Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia mengadakan pembicaraan telepon dengan Duta besar Cheng. Kedutaan Besar Cina di Canberra kemudian mengeluarkan pernyataan publik yang mengungkapkan isi pembicaraan telepon itu.

Menurut pernyataan publik tersebut, Sekretaris Adamson mencoba menjelaskan bahwa permintaan penyelidikan virus Corona bersifat independen tanpa adanya latar belakang politik, tetapi Duta Besar Cheng menolak pembelaan ini (Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia, 2020b). Keputusan Kedutaan Cina untuk merilis pembicaraan telepon tersebut disayangkan oleh pihak Australia dengan mengeluarkan pernyataan yang menggarisbawahi profesionalisme dan etika pada tata cara berdiplomasi (Department of Foreign Affairs and Trade, 2020). Hal ini mengundang reaksi para politisi Australia yang mengatakan Cina melakukan “pelanggaran atas protokol diplomasi” dan bersikap “irrasional” (Dziedzic, 2020). Menyikapi hal tersebut, Kedutaan Besar Cina di Canberra kembali mengeluarkan rilis yang menyatakan bahwa rilis pertama yang mereka keluarkan adalah usaha meluruskan pemberitaan media mengenai pembicaraan telepon yang terlebih dahulu ada di media Australia dan dibocorkan oleh pihak Australia sendiri. Rilis kedua itu diakhiri dua kalimat langsung dengan intonasi lugas yang jarang digunakan dalam sebuah rilis formal, “*The Embassy of China doesn't play petty tricks, this is not our tradition. But if others do, we have to reciprocate*” (Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia, 2020c).

Ketegangan antara Cina dan Australia masih terus berlanjut. Sanksi ekonomi yang sempat diindikasikan Duta Besar Cheng pada wawancaranya terdahulu benar-benar direalisasikan dan berpengaruh pada jumlah investasi dan export komoditas penting dari Australia ke Cina. Tidak berselang lama dari pernyataan tersebut, Anton Lucanus menuliskan bahwa Cina memberlakukan tarif impor hingga 80% untuk komoditi barley, menghentikan impor daging sapi, menjalankan penyelidikan antidumping atas produk anggur Australia, serta mengeluarkan beragam kebijakan yang menjadi “hukuman” bagi komoditi ekspor unggulan Australia ke Cina. Sektor

lain yang mungkin terdampak menurut Lucanus adalah industri lobster dan industri pertambangan (Lucanus, 2020).

Selain itu, menurut basis data dari Chinese Investment in Australia yang dikelola oleh *the Australian National University*, investasi Cina di Australia mencapai titik terendah dalam 6 tahun belakangan dengan penurunan sampai 61 persen di tahun 2020. Dalam penurunan ini tercatat hanya terdapat 20 investasi Cina yang ditanam di Australia dibandingkan 111 investasi di tahun 2016. Dalam hal perdagangan, Cina memberlakukan tarif sampai dengan 200 persen (“Chinese Investment in Australia Plummeted 61%,” 2021).

Memasuki 2021, ketegangan kedua negara masih terus berlanjut dan mengakibatkan tertundanya negosiasi ekonomi yang seharusnya dilakukan. Secara resmi, pada bulan Mei 2021, melalui kedutaan Cina di Canberra, pemerintah Cina mengumumkan keputusan pemberhentian negosiasi dan diskusi *the China-Australia Strategic Economic Dialogue* sampai batas waktu yang belum ditentukan (Embassy of the People’s Republic of China in the Commonwealth of Australia, 2021a). Pada bulan April 2021, mengikuti penghentian hubungan ekonomi dari Cina, pemerintah Australia melakukan pembatalan kerja sama dalam kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI) yang awalnya akan dilakukan oleh negara bagian Victoria. Pembatalan dilakukan atas pertimbangan kerja sama tersebut tidak sesuai dengan kebijakan luar negeri Australia atau dapat membahayakan hubungan luar negeri Australia (Minister for Foreign Affairs of Australia, 2021). Pembatalan ini didasarkan pada *Foreign Relation Act*, disahkan pada Desember 2020, yang memungkinkan pemerintah pusat untuk melakukan pemeriksaan pada kerangka kerja sama yang diadakan negara bagian dengan pihak luar negeri (“Australia’s Foreign Relations (State and Territory Arrangements) Rules 2020,” 2020).

Dengan adanya ketegangan ini, masa depan hubungan kedua negara menjadi tidak menentu. Terlebih, langkah Australia untuk mendekat ke Amerika Serikat dengan membentuk AUKUS bersama Inggris, sebuah kerangka kerja sama keamanan yang melibatkan peningkatan kapasitas militer Australia melalui teknologi kapal selam bertenaga nuklir pada bulan September 2021, memicu ketidakpuasan Cina. (“AUKUS: UK US and Australia Launch Pact to Counter China,” 2021). Cina menanggapi hal ini dengan menyatakan bahwa kerja sama tersebut berpotensi membahayakan perdamaian

dan stabilitas regional, meningkatkan persaingan persenjataan, dan merusak usaha non-proliferasi nuklir. Cina melihat adanya mentalitas Perang Dingin yang mengutamakan *zero-sum game* pada kerja sama tersebut (Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia, 2021b).

Apabila ketegangan antara Cina dan Australia masih terus berlanjut, tentu berpengaruh pada ketegangan di kawasan. Dalam politik keamanan, adanya AUKUS akan membuat Cina lebih intensif memantau kehadiran Amerika Serikat di kawasan. Cina juga akan memetakan negara-negara yang akan ikut berpihak pada Amerika Serikat seperti yang secara terang-terangan dilakukan oleh Australia. Bukan tidak mungkin, Cina juga akan lebih sering mengeluarkan komentar pedas melalui kanal media sosial maupun situs resminya. Kemudian, belajar dari apa yang sudah terjadi di Australia, sikap permusuhan ini bisa jadi ditindaklanjuti dengan adanya tekanan-tekanan di bidang perekonomian.

Meskipun demikian, Cina perlu memperhitungkan efek jangka panjang dari sikap agresifnya. Walaupun terbukti cara-cara berdiplomasi lugas dengan karakteristik *wolf warrior* berdampak pada dukungan di dalam negeri, tetapi hal ini juga bisa berdampak negatif bagi kepentingan nasionalnya. Misalnya, Cina dapat kehilangan penyedia sumber daya bijih besi yang selama ini menopang industri bajanya. Cina adalah produsen baja terbesar di dunia. Pada 2019, 2/3 bahan baku industri ini didapat dari impor bijih besi Australia (Westcott, 2021). Cina harus bersiap menghadapi retaliasi Australia apabila terjadi pembatasan dan pengurangan komoditas penting itu untuk masuk ke Cina. Selain itu, Cina juga harus melihat dampak kerangka kerja sama yang terhenti karena memburuknya hubungan ini. Batalnya kerja sama di negara bagian Victoria merupakan kehilangan yang besar bagi perluasan BRI Cina.

## Simpulan

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* sebagai salah satu bentuk diplomasi publik bertujuan untuk membentuk citra Cina di tingkat internasional, sekaligus memenuhi ekspektasi publik domestik terkait citra Cina yang kuat. Namun, diplomasi *wolf warrior* justru menimbulkan ambiguitas terhadap citra positif yang ingin dibangun oleh Cina selama ini. Agresifitas Cina menampilkan wajah lain yang cenderung negatif dan dianggap mengancam. Kepercayaan diri yang dimiliki

Cina sebagai implikasi dari kebangkitan ekonominya membuat Cina memilih pendekatan baru yang lebih tegas agar tidak dipandang sebelah mata, khususnya oleh negara Barat.

Artikel ini menunjukkan bahwa diplomasi *wolf warrior* Cina berpengaruh terhadap hubungan Cina dengan Australia dalam dua aspek utama, yaitu meningkatnya ketegangan di ranah diplomatik dan potensi terhambatnya kerja sama ekonomi kedua negara. Pelaksanaan diplomasi *wolf warrior* Cina terhadap Australia meningkatkan suhu politik di antara kedua negara yang sudah tinggi bahkan sebelum terjadinya pandemi. Hal ini dapat menyebabkan arah kerja sama kedua negara menjadi semakin tidak menentu akibat ketegangan yang berkepanjangan. Untuk memperbaiki situasi ini, diperlukan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, Cina perlu mengevaluasi diplomasi *wolf warrior*-nya untuk menghindari potensi konflik sekaligus meningkatkan efektivitas dalam membangun citra dirinya di kancah internasional.

## Referensi

- AUKUS: UK US and Australia Launch Pact to Counter China. (2021, September 16). *BBC*. <https://www.bbc.com/news/world-58564837>
- Australia's Foreign Relations (State and Territory Arrangements) (2020). Rules 2020: Explanatory Statement, 1. <https://www.legislation.gov.au/Details/C2020B00125>
- Australian Strategic Policy Institute. (2021). *Special Report - Fuelling the dragon: natural resources and China's development. An ASPI-Brenthurst Foundation publication*. <https://www.aspi.org.au/report/special-report-fuelling-dragon-natural-resources-and-chinas-development-aspi-brenthurst>
- Cai, P. (2017). Chinese State-Owned Media Going Abroad: A Case Study of Australia. *Global Media and Public Diplomacy in Sino-Western Relations* (pp. 109–125). Routledge.
- Cheng, D. (2020). *Challenging China's "Wolf Warrior" Diplomats* (Issue 3504). <https://www.heritage.org/asia/report/challenging-chinas-wolf-warrior-diplomats>
- Chinese investment in Australia plummets 61%. (2021). *BBC*. <https://www.bbc.com/news/business-56234776>
- Cowan, G., & Arsenault, A. (2008). Moving from monologue to dialogue to collaboration: The three layers of public diplomacy. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 10–30. <https://doi.org/10.1177/0002716207311863>
- D'Hooghe, I. (2015). *China's Public Diplomacy*. Brill Nijhoff.
- D'Hooghe, I. (2021). China's Public Diplomacy Goes Political. *The Hague Journal of Diplomacy*, 16(2–3), 299–322.
- Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.). *China country brief*. Australian Government. Retrieved March 23, 2022, from [dfat.gov.au/geo/china/china-](https://dfat.gov.au/geo/china/china-)

- country-brief
- Department of Foreign Affairs and Trade. (2020). *DFAT statement regarding comments by the Embassy of the People's Republic of China*. Australian Government. <https://www.dfat.gov.au/news/media-release/dfat-statement-regarding-comments-embassy-peoples-republic-china>
- Dziedzic, S. (2020). *Australia's diplomatic spat with China over coronavirus investigation approaches farce*. ABC. <https://www.abc.net.au/news/2020-04-29/china-australia-coronavirus-spat-approaches-farce/12196804>
- Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia. (2020a, April 27). *Transcript of Chinese Ambassador Cheng Jingye's interview with Australian Financial Review political correspondent Andrew Tillett*. [http://au.china-embassy.org/eng/gdtp\\_16/t1773741.htm](http://au.china-embassy.org/eng/gdtp_16/t1773741.htm)
- Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia. (2020b, April 28). *Chinese Embassy's Spokesperson Responding to a Question on Ambassador Cheng Jingye's Phone Call with DFAT Sectary Frances Adamson [Transcript]*. [http://au.china-embassy.org/eng/sghdxwfb\\_1/b13/t1774089.htm](http://au.china-embassy.org/eng/sghdxwfb_1/b13/t1774089.htm)
- Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia. (2020c, April 29). *Remarks by Chinese Embassy Spokesperson regarding relevant DFAT statement*. [https://www.mfa.gov.cn/ce/ceau//eng/sghdxwfb\\_1/t1774484.htm](https://www.mfa.gov.cn/ce/ceau//eng/sghdxwfb_1/t1774484.htm)
- Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia. (2020d, December 1). *Chinese Foreign Ministry Spokesperson Hua Chunying's Remarks*. [https://www.mfa.gov.cn/ce/ceau//eng/sghdxwfb\\_1/t1836798.htm](https://www.mfa.gov.cn/ce/ceau//eng/sghdxwfb_1/t1836798.htm)
- Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia. (2021a, May 6). *Proclamation of the National Development and Reform Commission of the People's Republic of China on the Indefinite Suspension of All Activities under China-Australia Strategic Economic Dialogue*. [http://au.china-embassy.org/eng/sghdxwfb\\_1/t1873671.htm](http://au.china-embassy.org/eng/sghdxwfb_1/t1873671.htm)
- Embassy of the People's Republic of China in the Commonwealth of Australia. (2021b, September 17). *Chinese Foreign Ministry Spokesperson's Remarks [Transcript]*. [http://au.china-embassy.org/eng/sghdxwfb\\_1/t1907671.htm](http://au.china-embassy.org/eng/sghdxwfb_1/t1907671.htm)
- Fan, 樊嘉晨 Jiachen, & Zhao, 赵慧 Hui. (2020, May 25). *驻英大使刘晓明：之所以有“战狼” 是因为这个世界有“狼” (Duta Besar Cina untuk Inggris, Liu Xiaoming: Mengapa ada wolf warrior karena di dunia ini ada serigala)*. CCTV.Com. <http://m.news.cctv.com/2020/05/24/ARTI8BYmADeqivsgNvMiMRF4200524.shtml>
- Feng, Z. (2019, December 29). *China and Twitter: The year China got louder on social media*. BBC. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-50832915>
- GT survey on China-Australia relations. (2021). *Global Times*. <https://www.globaltimes.cn/page/202106/1226916.shtml>
- Hartig, F. (2016). *How China understands public diplomacy: The importance of national image for national interests*. *International Studies Review*, 18(4), 655–680. <https://doi.org/10.1093/isr/viw007>
- Inspector-General of The Australian Defence Force. (2020). *Afghanistan Inquiry Report: Part 1 – The Inquiry Part 3 – Operational , organisation and cultural*

- issues. *Commonwealth of Australia*. [afghanistaninquiry.defence.gov.au](http://afghanistaninquiry.defence.gov.au)
- Jiang, Y. (2021). The Rise and Fall of The Wolf Warriors. *China Story Yearbook 2020* (pp. 34–39). ANU Press.
- Joint statement on human rights situation in Xinjiang at 47th Session of UN Human Rights Council. (2021). *Government of Canada*. [https://www.international.gc.ca/world-monde/international\\_relations-relations\\_internationales/un-onu/statements-declarations/2021-06-22-statement-declaration.aspx?lang=eng](https://www.international.gc.ca/world-monde/international_relations-relations_internationales/un-onu/statements-declarations/2021-06-22-statement-declaration.aspx?lang=eng)
- KBBI. (2016). *Pengaruh*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lowy Institute. (2021). *Reasons to View China as a Threat*. Lowy Institute Poll 2021. <https://poll.lowyinstitute.org/charts/reasons-to-view-china-as-a-threat/>
- Lucanus, A. (2020). *China Unleashes Brutal Wolf-Warrior Diplomacy on Australia*. <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/china-unleashes-brutal-wolf-warrior-diplomacy-on-australia/>
- Martin, P. (2021). *China's Civilian Army: The Making of Wolf Warrior Diplomacy* (Oxford University Press (Ed.); 1st ed.).
- Mercer, P. (2020, April 19). Australia Demands Transparency from China in Proposed Global COVID-19 Review. *VOA News*. <https://www.voanews.com/a/covid-19-pandemic-australia-demands-transparency-china-proposed-global-covid-19-review/6187814.html>
- Minister for Foreign Affairs of Australia. (2021). *Decisions under Australia's Foreign Arrangements Scheme*. <https://www.foreignminister.gov.au/minister/marise-payne/media-release/decisions-under-australias-foreign-arrangements-scheme>
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2020). *2020年10月19日外交部发言人赵立坚主持例行记者会” (Konferensi Pers Reguler Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Zhao Lijian Pada 19 Oktober 2020)*. [https://www.fmprc.gov.cn/web/wjdt\\_674879/fyrbt\\_674889/t1825098.shtml](https://www.fmprc.gov.cn/web/wjdt_674879/fyrbt_674889/t1825098.shtml)
- Norrlöf, C. (2020). Is covid-19 a liberal democratic curse? Risks for liberal international order. *Cambridge Review of International Affairs*, 33(5), 799–813. <https://doi.org/10.1080/09557571.2020.1812529>
- Nye, J. S. (2011). *The Future of Power*. PublicAffairs.
- Okano, Y. (2021). *Deepening Conflict Between Australia And China — A Transition Period To A New Equilibrium Point — The Current Position Of Australia-China Relations ( 1 ) Neither side showing compromise ( 2 ) The deterioration in relations became prominent from the second. June 2020, 1–9.*
- Pan, G., & Korolev, A. (2021). The Struggle for Certainty: Ontological Security, the Rise of Nationalism, and Australia-China Tensions after COVID-19. *Journal of Chinese Political Science*, 26(1), 115–138. <https://doi.org/10.1007/s11366-020-09710-7>
- Prabangtyas, R. F., & Prabandari, A. (2020). Sinergi Motif Politik dan Motif Normatif dalam Diplomasi Kemanusiaan Cina Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Politik*, 17(2), 269–294. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/905>
- Prime Minister of Australia. (2020, November 30). *Virtual Press Conference (Transcript)*. <https://www.pm.gov.au/media/virtual-press-conference-2>
- Rice, S. (@AmbassadorRice). (2019, July 15). *You are a racist disgrace. And shockingly ignorant too. In normal times, you would be PNGed for this. Ambassador Cui, I expect better of you and your team. Please do the right thing*

- and send him home. [Twitter]. Twitter.  
<https://twitter.com/ambassadorrice/status/1150584069354414080?lang=id>
- Smith, B. (2019, December 2). *Meet The Chinese Diplomat Who Got Promoted For Trolling The US On Twitter*. Buzzfeednews.  
<https://www.buzzfeednews.com/article/bensmith/zhao-lijian-china-twitter>
- Smith, N. R., & Fallon, T. (2020). An Epochal Moment? The COVID-19 Pandemic and China's International Order Building. *World Affairs*, 183(3), 235–255.  
<https://doi.org/10.1177/0043820020945395>
- Sun, W., Fitzgerald, J., & Gao, J. (2018). From multicultural ethnic migrants to the new players of China's public diplomacy: The Chinese in Australia. *China's Rise and the Chinese Overseas*. Routledge.
- Turnbull, M. (2017). *Speech introducing the National Security Legislation Amendment (Espionage and Foreign Interference) Bill 2017 [Transcript]*.  
<https://www.malcolmtturnbull.com.au/media/speech-introducing-the-national-security-legislation-amendment-espionage-an>
- Wang, Y. (2012). *Australia–China Relations post 1949: Sixty Years of Trade and Politics*. Routledge.
- Wang, Y. (2017). When a Rising Giant Tries to Smile Explaining the Quixotic Quest of China's Media Diplomacy in Australia and Beyond. *Global Media and Public Diplomacy in Sino-Western Relations* (pp. 126–142). Routledge.
- Westcott, B. (2021). *Iron ore is saving Australia's trade with China. How long can it last?* 7News. <https://7news.com.au/business/iron-ore-is-saving-australias-trade-with-china-how-long-can-it-last-c-2778643>
- Wolf, S. O. (2020). Comment 181 – On the Asian Century , Pax Sinica & Beyond (X): Coronavirus : Why Beijing 's ' Wolf Warrior Diplomacy ' will fail. *South Asia Democratic Forum*, X, 1–6.
- Zhai, K., & Tian, Y. L. (2020, March 31). *In China, A Young Diplomat Rises as Agresive Foreign Policy Takes Root*. Reuter.  
<https://www.reuters.com/article/us-china-diplomacy-insight/in-china-a-young-diplomat-rises-as-aggressive-foreign-policy-takes-root-idUSKBN21I0F8>
- Zhang, W.-W. (2009). Improving Public Diplomacy with Chinese Characteristics. *China International Studies*, 157–170.
- Zhao, L. (@zlj517). (2019, July 13). *If you're in Washington, D.C., you know the white never go to the SW area, because it's an area for the black & Latin. There's a saying 'black in & white out', which means that as long as a black family enters, white people will quit, & price of the apart*. Twitter.  
<https://twitter.com/zlj517/status/1150248934020960256%0A>
- Zhao, L. (@zlj517). (2020, March 12). *2/2 CDC was caught on the spot. When did patient zero begin in US? How many people are infected? What are the names of the hospitals? It might be US army who brought the epidemic to Wuhan. Be transparent! Make public your data! US owe us an explanation!* Twitter.  
[https://twitter.com/zlj517/status/1238111898828066823?ref\\_src=twsrc%5Etfw%7Ctwcamp%5Etweetembed%7Ctwterm%5E1238111898828066823%7Ctwgr%5E%7Ctwcon%5Es1\\_&ref\\_url=https%3A%2F%2Fwww.cnn.com%2F2020%2F03%2F13%2Fasia%2Fchina-coronavirus-us-lijian-zhao-intl-hnk%2Findex.html](https://twitter.com/zlj517/status/1238111898828066823?ref_src=twsrc%5Etfw%7Ctwcamp%5Etweetembed%7Ctwterm%5E1238111898828066823%7Ctwgr%5E%7Ctwcon%5Es1_&ref_url=https%3A%2F%2Fwww.cnn.com%2F2020%2F03%2F13%2Fasia%2Fchina-coronavirus-us-lijian-zhao-intl-hnk%2Findex.html)
- Zhou, K. (2016). *公共外交的理论与实践 (Teori dan Praktik Diplomasi Publik)*. Shanghai Cishu Chubanshe.



Zhou, X. (2020). China's coronavirus success boosts confidence that its system is the best answer to the country's challenges. *South China Morning Post*. <https://www.scmp.com/economy/china-economy/article/3115555/chinas-coronavirus-success-boosts-confidence-its-system-best>

Zhu, Z. (2020). Interpreting China's 'Wolf-Warrior' Diplomacy: What explains the sharper tone to China's overseas conduct recently? *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2020/05/interpreting-chinas-wolf-warrior-diplomacy/>

郑若麟对话驻法大使卢沙野：“我们现在外交风格变了，你们要适应我们的新风格(Dialog Zheng Ruolin dengan Duta Besar Lu Shaye di Prancis: "Gaya diplomatik kami telah berubah sekarang, dan Anda harus beradaptasi dengan gaya baru kami"). (2021). *Guanchazhe*. [https://www.guancha.cn/lushaye/2021\\_06\\_16\\_594555\\_s.shtml](https://www.guancha.cn/lushaye/2021_06_16_594555_s.shtml)